

# Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran

PELAJARAN  
EMPAT

BERBAGAI PENDEKATAN  
KEPADA MAKNA



THIRD MILLENNIUM  
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2013 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I. Introduksi</b> .....	<b>1</b>
<b>II. Objektif</b> .....	<b>2</b>
A. Latar Belakang	3
B. Pengaruh	4
<b>III. Subjektif</b> .....	<b>6</b>
A. Latar Belakang	7
B. Pengaruh	8
<b>IV. Dialogis</b> .....	<b>10</b>
A. Latar Belakang	11
B. Pengaruh	12
C. Perbandingan	14
1. Dialog Otoritas dan Objektif	14
2. Dialog Otoritas dan Subjektif	15
<b>V. Kesimpulan</b> .....	<b>17</b>

# Ia Memberi Kita Alkitab:

## Fondasi Penafsiran

### Pelajaran Empat

### Berbagai Pendekatan kepada Makna

## INTRODUKSI

---

Dalam berbagai kesempatan, kita semua pernah mendengar orang berbeda pendapat mengenai makna dari suatu bagian Alkitab. Sering kali, percakapan ini diakhiri dengan cara yang sama. Orang yang satu berkata, “Tafsiran Anda hanyalah pendapat Anda.” Tetapi orang yang satunya menjawab, “Bukan, ini bukan semata pendapat saya. Ini adalah fakta.” Percakapan ini menggambarkan salah satu hal yang paling fundamental dalam penafsiran Alkitab: Ketika kita membaca satu bagian dalam Alkitab dan tiba pada sebuah kesimpulan tentang apa artinya, apakah kesimpulan kita itu merupakan fakta objektif, pandangan subjektif, atau sesuatu di antara keduanya?

Ini adalah pelajaran keempat dalam serial *Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran*, dan kami memberi judul “Berbagai Pendekatan kepada Makna.” Dalam pelajaran ini, kita akan melihat beberapa cara utama yang telah digunakan oleh para penafsir untuk mengenali dan memaparkan makna Alkitab.

Saat kita mulai bertanya tentang makna dari bagian-bagian yang kita temukan dalam Alkitab, akan bermanfaat jika kita memulainya dengan mencari perbedaan dasar antara objek pengetahuan dan subjek pengetahuan. Objek pengetahuan adalah hal-hal yang berusaha kita pahami. Dan objek ini bisa abstrak, seperti ide-ide, atau konkrit, seperti manusia atau tempat.

Sebagai contoh, biolog mempelajari objek seperti binatang dan tumbuhan. Musikus mempelajari objek seperti musik atau alat musik. Secara kontras, subjek pengetahuan adalah orang yang melakukan studi itu. Dalam bidang biologi, biolog sendiri adalah subjek pengetahuan. Dan dalam bidang musik, musikus adalah subjek pengetahuan.

Jadi, ketika kita menafsirkan Alkitab, kita adalah subjek, sebab kitalah yang melakukan penafsiran. Dan objek studi kita adalah Alkitab, sebab itulah yang kita ingin tafsirkan.

Kita dengan mudah melihat bahwa pengertian manusia tentang semua hal melibatkan baik objek maupun subjek pengetahuan. Tetapi bagaimanakah objek dan subjek bekerja sama dalam pencarian pengetahuan?

Sering kali akan bermanfaat jika kita membahas tiga pendekatan utama untuk objek dan subjek pengetahuan manusia. Pertama, sebagian orang cenderung kepada pendekatan yang kita sebut objektivisme. Penganut objektivisme percaya bahwa dalam keadaan yang benar, kita bisa tiba pada pengetahuan yang tidak memihak atau objektif. Kedua, orang lain cenderung kepada pendekatan yang disebut subjektivisme. Penganut subjektivisme percaya bahwa pengetahuan kita selalu dipengaruhi oleh berbagai bias pribadi, sehingga pengetahuan yang tidak memihak itu adalah suatu kemustahilan. Dan

ketiga, beberapa orang telah menemukan jalan tengah yang bisa kita sebut dialogisme. Pendekatan ini menekankan “dialog” atau interaksi timbal-balik yang terus-menerus antara realitas objektif dan perspektif subjektif kita.

Tidak heran jika ketiga pendekatan ini telah dipakai dalam penafsiran Alkitab. Jadi, pada saat kita memikirkan makna Alkitab dalam pelajaran ini, kita akan memperhatikan setiap pendekatan itu sambil berusaha menjawab pertanyaan: Apakah pengertian kita tentang satu bagian Alkitab itu objektif, subjektif atau dialogis?

Dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada masing-masing dari ketiga pendekatan kepada makna tersebut. Pertama, kita akan mempelajari pendekatan objektif. Kedua, kita akan melihat pendekatan subjektif. Dan ketiga, kita akan menelusuri pendekatan dialogis. Marilah kita mulai dengan pendekatan objektif kepada makna Alkitab.

---

## OBJEKTIF

---

Kita semua pernah berjumpa dengan orang yang memiliki pandangan tentang topik ini atau itu, tetapi tidak memiliki kemampuan apa pun untuk mendukung apa yang mereka percayai dengan fakta-fakta objektif. Tentu saja, hal yang sama terjadi juga dalam penafsiran Alkitab. Kita tidak akan kekurangan pandangan tentang makna dari banyak bagian Alkitab, tetapi ada banyak sekali orang yang bahkan tidak berusaha untuk mendasarkan penafsiran mereka pada fakta-fakta yang objektif. Mereka hanya menegaskan apa yang mereka percayai sebagai makna dari bagian Alkitab tertentu dan berhenti sampai di situ. Jika kita cukup sering menjumpai masalah seperti ini, maka hal itu bisa membuat kita menjadi sangat frustrasi, dan membuat kita semua merindukan pemahaman tentang Alkitab yang setidaknya dapat dianggap objektif.

Sejak abad ketujuh belas dan kedelapan belas di Eropa, objektivisme telah sangat mempengaruhi penafsiran Alkitab. Intinya, para ahli percaya bahwa mereka dapat menafsirkan Alkitab tanpa berpihak, dan bahwa mereka dapat mengetahui maknanya dengan kepastian relatif. Kebanyakan penganut objektivisme tidak menganggap bahwa kita dapat menyingkirkan semua bias dan perspektif pribadi kita ketika menafsirkan Alkitab. Tetapi mereka memang percaya bahwa kita dapat mencegah hal-hal tersebut untuk mempengaruhi penafsiran kita, sehingga kita dapat tiba pada pemahaman yang benar terhadap Alkitab. Misalnya, kita semua mengetahui ayat pertama Alkitab, Kejadian 1:1, yang berkata:

**Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. (Kejadian 1:1).**

Kebanyakan orang akan setuju bahwa adalah relatif mudah untuk memahami makna dasar dari ayat ini. Paling tidak, kita dapat berkata dengan yakin bahwa ini berarti “Allah menciptakan segala sesuatu.”

Ketika penganut objektivisme berkata bahwa Kejadian 1:1 berarti, “Allah menciptakan segala sesuatu,” mereka percaya bahwa mereka mengerti ayat itu tanpa bias.

Jadi, mereka cenderung berpikir bahwa siapa pun yang menolak penafsiran mereka semata-mata tidak setuju dengan fakta yang jelas.

Mengapa begitu banyak penafsir Alkitab mengikuti pendekatan ini untuk memahami Alkitab? Dan apa konsekuensi dari objektivisme bagi hermeneutika Alkitab?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita akan menyelidiki pendekatan objektif untuk penafsiran dengan melihat dua hal. Pertama, kita akan menyentuh latar belakang filsafat dan kultural dari pendekatan ini. Dan kedua, kita akan menyebutkan pengaruh dari hal-hal itu bagi penafsiran Alkitab. Marilah kita mulai dengan melihat latar belakang dari pendekatan objektif kepada penafsiran.

## LATAR BELAKANG

Objektivisme dapat dikaitkan dengan arus yang paling berpengaruh dalam aliran filsafat modern — arus yang akan kami sebut sebagai rasionalisme ilmiah. René Descartes, yang hidup dari tahun 1596 sampai 1650, sering disebut sebagai Bapak Rasionalisme Modern karena ia mengajukan rasio sebagai hakim tertinggi bagi kebenaran. Menurut pandangannya, hal-hal seperti agama, tradisi, kepercayaan, intuisi dan takhayul mengacaukan pemikiran kita dan menyembunyikan realitas objektif dari kita. Tetapi Descartes menegaskan bahwa mengandalkan pemikiran logis yang ketat membebaskan manusia dari kebingungan dan memungkinkan kita untuk menemukan kebenaran objektif.

Rasionalisme ilmiah juga dipengaruhi oleh perkembangan dalam ilmu alam. Francis Bacon, yang hidup dari tahun 1561 sampai 1626, sering disebut Bapak Sains Modern karena ia menerapkan pemikiran yang rasional dan logis dalam mempelajari dunia fisik. Akibatnya, Bacon mengembangkan ide bahwa penyelidikan yang teratur dan empiris — yang sering kita sebut “metode ilmiah” — mengekang subjektivitas manusia, sehingga memungkinkan kita untuk meraih pengertian yang objektif tentang dunia di sekeliling kita.

Rasionalisme ilmiah begitu berpengaruh sampai hampir setiap bidang studi dari abad ketujuh belas sampai pertengahan abad kedua puluh mengadopsi perspektifnya. Bahkan disiplin seperti agama dan teologi harus tunduk kepada analisis yang rasional dan ilmiah. Tentu saja, konsep rasionalitas dan sains telah berubah dengan berbagai cara selama berabad-abad. Tetapi asumsi fundamental dari objektivisme tetap sama, secara spesifik: dengan mengikuti analisis yang rasional dan ilmiah, kita dapat tiba pada pengetahuan yang objektif.

Di abad kedua puluh, objektivisme modern dipraktikkan secara ekstrem oleh perspektif filosofis yang luas yang dikenal sebagai strukturalisme. Secara sederhana, penganut strukturalisme berusaha memakai objektivitas rasional dan ilmiah untuk mendapatkan pengertian yang sangat lengkap tentang segala sesuatu yang mereka pelajari — termasuk sosiologi, seni, bahasa dan sastra. Hasrat mereka untuk mengejar objektivitas dalam penafsiran literatur sedemikian ekstrem sampai mereka menyingkirkan setiap pertimbangan yang memperkenalkan unsur subjektivitas apa pun. Tujuan penulis, kebutuhan dari penerima yang pertama, dan pendapat pembaca modern dianggap akan menjadi terlalu subjektif bagi analisis ilmiah yang rasional. Tetapi, penganut

strukturalisme yakin bahwa analisis rasional yang cermat dapat menyediakan bagi mereka pengertian yang objektif tentang teks yang mereka tafsirkan.

**Allah menjumpai kita sebagai manusia yang utuh. Ia telah menciptakan setiap aspek diri kita. Ia menciptakan akal budi kita; Ia menciptakan intuisi kita; Ia menciptakan emosi kita. Ia telah menciptakan semuanya itu, dan Ia ingin agar kita berespons dengan kasih dengan segenap hati dan jiwa dan kekuatan serta akal budi kita. Jadi hal itu melibatkan setiap aspek dalam diri kita. Maka pembacaan Alkitab yang hanya mengandalkan intelek tidaklah cukup, dan pembacaan Alkitab yang hanya mengandalkan emosi atau intuisi tidaklah cukup. Anda harus berespons dengan segala sesuatu yang ada pada diri Anda. Itulah yang Allah minta. Dan benar pula bahwa dosa dapat mempengaruhi baik akal budi kita maupun intuisi kita. Jadi Tuhan telah memampukan kita untuk dapat saling mengoreksi dalam pengertian tertentu. Oleh sebab itu, orang bisa saja lebih condong secara intuitif kepada beberapa ide dan mereka membaca Alkitab lalu berkata, “Sejujurnya, ketika saya menerapkan akal budi saya dalam hal ini, saya dapat melihat bahwa intuisi saya perlu dikoreksi.” Dan sebaliknya juga. Bahwa terkadang saya mendapatkan ide intelektual dan saya perlu berkata bahwa kebenarannya lebih luas daripada itu. Dan kesadaran intuitif dapat memperingatkan saya bahwa mungkin saya lebih baik menjauh dari ide ini sebab ide tersebut tidak alkitabiah.**

— Dr. Vern Poythress

Sesudah melihat latar belakang filsafat dan kebudayaan dari pendekatan objektif kepada makna, marilah kita memperhatikan pengaruh dari pendekatan objektif terhadap penafsiran Alkitab.

## PENGARUH

Objektivisme yang rasional dan ilmiah telah mempengaruhi penafsiran Alkitab dalam dua hal dasar. Pertama, yaitu membawa kita kepada studi kritis terhadap Alkitab. Kedua, membawa kita juga kepada studi yang injili terhadap Alkitab.

Para ahli studi kritis umumnya beranggapan bahwa cara terbaik untuk mengevaluasi Alkitab adalah melalui penyelidikan rasional, seperti yang dipakai oleh sains, arkeologi dan sejarah. Sayangnya, para ahli studi kritis sering gagal mengenali keterbatasan dari penyelidikan semacam ini, sehingga mereka pada akhirnya menolak banyak klaim dan ajaran Alkitab.

Kontras dengan para ahli studi kritis, kaum injili menegaskan bahwa Alkitab mutlak benar dan berotoritas, dan bahwa semua temuan ilmiah pada akhirnya harus tunduk kepada ajaran Alkitab. Bukan berarti bahwa kita tidak dapat mempelajari hal-hal

penting tentang Alkitab dari sains, arkeologi dan sejarah. Bila digunakan dengan benar dan dengan ketundukan kepada otoritas Alkitab, rasio dan metode ilmiah adalah alat-alat yang sangat berguna untuk menemukan makna dalam Alkitab. Dan wawasan dari disiplin-disiplin ini sering kali menolong kita untuk memahami aspek-aspek di dalam Alkitab yang berhubungan dengan informasi ilmiah, arkeologis dan historis. Tetapi disiplin ini tidak pernah boleh dipakai untuk menolak klaim dan ajaran Alkitab.

**Setiap orang yang membaca dan mempelajari Alkitab memiliki metode penafsiran tertentu. Pertanyaannya ialah apakah kita sungguh menyadari jenis metode yang kita pakai dan memikirkan secara cermat tentang pertanyaan yang kita tanyakan kepada Alkitab dan bagaimana kita mendapatkan jawabannya. Saya sungguh mendorong orang yang baru mulai mempelajari dan memahami Alkitab untuk menggunakan metode reguler yang mencakup langkah yang berurutan yang mulai mereka ikuti, dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mereka tanyakan untuk setiap bagian Alkitab yang mereka pelajari. Tetapi penting untuk ditegaskan bahwa penafsiran Alkitab bukanlah ilmu pengetahuan, melainkan seni. Dan tidak selalu berarti bahwa jika kita dapat mengajukan pertanyaan yang benar, maka kita selalu dapat memahami seluruh makna dari suatu teks Alkitab. Jadi, menurut saya, dengan berjalannya waktu kita belajar untuk tidak hanya mengikuti satu metode secara mentah-mentah tetapi untuk terbuka bahkan kepada pimpinan Roh Kudus dalam menafsirkan bagian Alkitab mana pun.**

— Dr. Philip Ryken

**Ketika kita menggunakan metodologi yang ketat dalam penafsiran Alkitab, hal itu berguna untuk menjaga kita agar kita tetap bersikap jujur. Hal itu mencegah kita untuk menganggap enteng atau kurang dibekali dengan pengetahuan yang cukup ketika kita berusaha mempelajari Alkitab. Adanya dasar metodologi yang baik mendorong kita untuk melakukan tugas kita, dan dengan demikian hal itu memupuk kerajinan dan perhatian. Pada saat yang sama, metodologi yang kaku kadang-kadang dapat menghalangi Alkitab untuk menyampaikan apa yang sedang dikatakannya. Hal itu dapat mengakibatkan penafsiran yang direduksi. Salah satu contoh favorit saya tentang hal ini adalah Yohanes 13, tentang kisah pembasuhan kaki. Jika Anda mendekatinya dengan semacam metodologi induktif yang selama ini telah dipelajari oleh banyak dari kita, terlalu mudah bagi kita untuk memperoleh dari Yohanes 13 suatu keyakinan bahwa ini hanyalah pelajaran tentang menjadi seorang hamba (*servanthood*). Tetapi semakin saya memikirkan bagian ini dalam konteks penggambaran Yohanes yang lebih luas dan dalam Kanon secara**



keseluruhan, semakin saya yakin bahwa sebenarnya Yohanes 13 adalah dramatisasi dari lengkungan kisah sama yang Paulus tampilkan dalam Filipi 2 di mana ia berkata, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, ... dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus, setiap lutut akan bertelut dan segala bangsa mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan.” Dalam kedua bagian ini kita memiliki suatu lengkungan kisah dari kemuliaan yang sebelumnya, pengosongan diri dan pelayanan, lalu kemudian kembali dimuliakan. Ini mirip dengan yang dibicarakan oleh Pelikan yaitu Kristologi praeksistensi, kenosis dan dimuliakan. Dan ada beberapa petunjuk dari teks di dalam Yohanes yang membawa Anda kepada kesimpulan itu, tetapi petunjuk itu tidak kentara. Jadi, menurut saya, hal yang penting ketika kita menghampiri Alkitab, kita selalu ingat bahwa metodologi adalah sarana untuk mencapai suatu tujuan. Metodologi bukan tujuan akhirnya, dan karena itu sasarannya ialah untuk memahami Alkitab dengan benar. Itulah yang selalu menjadi intinya.

— Dr. Carey Vinzant

Pendekatan objektif kepada makna dapat menolong kita dengan banyak cara. Pendekatan tersebut bermanfaat untuk memungkinkan kita menggunakan rasio dan metode penafsiran yang sehat agar kita dapat menafsirkan Alkitab secara cermat dan bertanggung jawab. Tetapi seberapa pun berharganya pendekatan ini untuk penafsiran Alkitab, kita harus selalu mengingatkan diri kita bahwa pada akhirnya, hanya Allah yang objektif dalam pengetahuan-Nya, karena tidak ada yang tersembunyi dari pandangan-Nya. Sekeras apa pun usaha kita, manusia tidak pernah bisa sepenuhnya bersikap objektif ataupun sepenuhnya tidak membias dalam menyelidikannya terhadap fakta. Maka, tanpa mengabaikan manfaat dari pendekatan objektif ini, kita memerlukan pengertian yang lebih luas tentang apa yang tercakup di dalam usaha untuk menemukan makna Alkitab.

Dengan mengingat pengertian tentang pendekatan objektif kepada makna, marilah kita alihkan perhatian kepada pendekatan subjektif.

---

## SUBJEKTIF

---

Ada banyak jenis subjektivisme. Tetapi umumnya, kita dapat berkata bahwa penganut subjektivisme menyadari bahwa manusia dan dunia, dan khususnya perkara-

perkara yang menyangkut iman, sering kali terlalu kompleks untuk dapat dipahami oleh rasionalisme ilmiah. Maka, usaha mereka untuk menemukan makna, biasanya sangat mengandalkan kemampuan pribadi seperti intuisi dan emosi. Sebagai contoh, dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memberikan perintah yang terkenal ini:

**Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi (Yohanes 13:34-35).**

Dari satu aspek, perintah Yesus relatif jelas: kita harus saling mengasihi. Tetapi masing-masing orang memiliki ide yang sangat berbeda tentang apa itu kasih.

Penganut objektivisme mungkin berusaha menyelidiki seluruh Alkitab untuk menemukan makna kasih. Tetapi penganut subjektivisme mungkin lebih cenderung untuk mendefinisikan kasih menurut pengertiannya sendiri, lalu bertindak sesuai dengan definisi itu.

Pembahasan kita tentang pendekatan subjektif untuk mendapatkan makna akan mengikuti langkah yang sama dengan pembahasan kita tentang pendekatan objektif. Pertama, kita akan menyentuh latar belakang filsafat dan kultural dari pendekatan subjektif. Dan kedua, kita akan menyebutkan beberapa pengaruhnya pada penafsiran Alkitab. Mari kita mulai dengan latar belakang dari pendekatan subjektif terhadap penafsiran.

## LATAR BELAKANG

Subjektivisme modern mulai dikenal, salah satunya sebagai respons terhadap objektivisme dari Zaman Pencerahan di abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Para filsuf seperti David Hume, orang Skotlandia yang menganut skeptisisme, yang hidup dari tahun 1711 sampai 1776, mengajukan argumen bahwa rasio dan studi ilmiah tidak dapat membawa kita kepada pengetahuan objektif tentang dunia ini. Hume dan para tokoh lainnya percaya bahwa emosi, hasrat dan kategori mental kita selalu mempengaruhi pemikiran kita, sehingga menjadikan objektivitas yang tidak memihak itu mustahil.

Filsuf Jerman Immanuel Kant, yang hidup dari tahun 1724 sampai 1804, juga memberikan kontribusi yang sangat besar untuk pemikiran subjektif. Kant beranggapan bahwa kita tidak dapat mengetahui realitas objektif sebagaimana adanya; kita tidak pernah dapat mengetahui *Ding an sich*, atau “sesuatu dalam dirinya sendiri.” Ia percaya bahwa kita hanya mengenal dunia berdasarkan apa yang kita lihat, dan kemudian memproses pengenalan kita itu melalui kategori rasional atau konsep yang sudah ada dalam pikiran kita. Kant menyimpulkan bahwa yang umumnya kita sebut sebagai “pengetahuan tentang dunia ini” selalu melibatkan baik persepsi empiris kita maupun konseptualisasi mental kita.

Sesudah Hume dan Kant, pendekatan subjektif kepada makna terus berkembang selama abad kesembilan belas melalui gerakan-gerakan seperti romantisisme. Penganut

romantisisme dan mereka yang mengikutinya beranggapan bahwa puisi, drama, musik dan seni visual yang ekspresif menyediakan pengertian tentang realitas yang dapat menjadi jauh lebih unggul ketimbang diskursus rasional dan ilmiah. Mereka juga bersikeras bahwa rasionalisme memiliki dampak dehumanisasi sebab merendahkan nilai dari karakteristik penting manusia seperti intuisi dan emosi. Oleh sebab itu, mereka bersikeras bahwa para penafsir harus mengandalkan karakteristik pribadi mereka sendiri sebagai manusia ketika mereka menafsirkan teks.

Pendekatan subjektif kepada makna kembali bergeser pada akhir abad kedua puluh dalam gerakan yang dikenal sebagai pascastrukturalisme. Para ahli teori dari Perancis Jean-Francois Lyotard, Jacques Derrida, Michel Foucault dan sekelompok orang lainnya menolak objektivitas dari strukturalisme abad kedua puluh. Bahkan, banyak yang bergeser sangat jauh dari objektivisme sampai mereka sama sekali menolak pengharapan akan objektivitas. Mereka menekankan bahwa klaim objektif tentang pengetahuan tidak dapat dipercayai sebab terlalu terbatas dan terlalu dipengaruhi oleh prasangka, perasaan dan kepercayaan yang ada yang semuanya subjektif.

Terlebih lagi, banyak penganut pascastrukturalisme sependapat dengan filsuf Jerman abad sembilan belas Friedrich Nietzsche, juga beberapa penganut eksistensialisme abad dua puluh, yang berkata bahwa semua klaim tentang pengetahuan terutama berusaha memaksakan prasangka dari satu orang atau satu kelompok pada pihak lain. Sebagian dari mereka bahkan meneruskan ide-ide ini ke dalam seni dan literatur dengan argumen bahwa bahkan penafsiran artistik pun merupakan permainan kekuasaan yang dirancang untuk mencapai dominasi sosial.

Di zaman ini, subjektivisme telah meluas, khususnya dalam penafsiran seni dan sastra. Para penafsir subjektif berargumen bahwa karena kita tidak dapat menemukan pengertian objektif tentang dunia di sekeliling kita, maka makna dari seni dan sastra, termasuk Alkitab harus ditemukan di dalam diri kita. Jadi, ketimbang berbicara tentang makna objektif dalam seni dan sastra, penganut subjektivisme berbicara tentang bagaimana musik, lukisan, buku dan sebagainya dipandang oleh berbagai kebudayaan, berbagai kelompok etnis, berbagai kelas ekonomi, berbagai gender, dan seterusnya. Dan secara khusus mereka tertarik pada bagaimana kelompok-kelompok yang berbeda ini menggunakan seni dan sastra untuk melayani beragam agenda sosial mereka.

Sesudah kita menelusuri latar belakang historis dari pendekatan subjektif terhadap makna, kita siap untuk membahas pengaruhnya pada penafsiran Alkitab.

## **PENGARUH**

Idealnya, para pengikut Kristus tidak mengizinkan arus kebudayaan di sekeliling mereka untuk mempengaruhi cara mereka menafsirkan Alkitab. Tetapi dalam kenyataannya, tidak satu pun dari kita dapat luput sepenuhnya dari dampak kebudayaan dalam pendekatan kita terhadap hermeneutika Alkitab. Dalam beberapa dekade terakhir, subjektivisme hermeneutika telah bergerak melampaui batasan diskusi akademis dan telah menjadi sedemikian umum sampai kita dapat menemukan semakin banyak orang yang bersikeras bahwa klaim-klaim tentang fakta sesungguhnya hanyalah pandangan pribadi yang subjektif. Dan hal ini khususnya berlaku dalam hal-hal yang menyangkut

iman dan Alkitab. Karena alasan ini, kita semua perlu lebih menyadari bagaimana subjektivisme telah mempengaruhi penafsiran Alkitab di zaman kita.

Seperti halnya objektivisme yang rasional dan ilmiah, subjektivisme telah mempengaruhi baik studi kritis terhadap Alkitab maupun studi yang injili terhadap Alkitab. Para ahli studi kritis terhadap Alkitab yang dipengaruhi oleh subjektivisme sering berargumen bahwa tidak ada makna objektif yang dapat ditemukan dalam teks Alkitab. Jadi, ketimbang mengajar para mahasiswa mereka untuk menemukan makna asali Alkitab, mereka mendorong pembaca Alkitab untuk menciptakan makna mereka sendiri dengan menggunakan Alkitab demi mencapai tujuan mereka sendiri. Sebagian bahkan beranggapan bahwa persis inilah yang dilakukan oleh para penulis Perjanjian Baru ketika mereka menafsirkan Perjanjian Lama. Mereka percaya bahwa para penulis Perjanjian Baru tidak mempedulikan makna dari teks Perjanjian Lama secara objektif, dan bahwa para penulis Perjanjian Baru terutama berfokus pada bagaimana Perjanjian Lama dapat dipakai untuk mendukung kepercayaan Kristen mereka. Dan para penafsir subjektif yang kritis beranggapan bahwa kita harus melakukan hal yang sama — bahwa kita tidak perlu merisaukan tentang makna objektif Alkitab, dan bahwa kita harus memakai Alkitab untuk mendukung agenda sosial, politis dan keagamaan kita sendiri.

Kontras dengan studi kritis terhadap Alkitab, studi injili terhadap Alkitab kebanyakan menghindari perspektif subjektif yang ekstrem. Paling tidak secara prinsip, kaum injili biasanya mengakui bahwa Alkitab adalah Firman Allah, dan karena itu maknanya ditentukan oleh Allah ketimbang oleh para penafsir. Tetapi kaum injili tidak kebal terhadap pengaruh negatif subjektivisme pada hermeneutika. Mereka sering bertanya, “Apakah makna dari teks ini untuk Anda?” tanpa sedikit pun berpikir tentang makna objektif dari bagian tersebut. Dan para pengkhotbah serta pengajar Alkitab sering menambahkan kepentingan kontemporer ke dalam bagian Alkitab, tanpa mempedulikan latar historis dari teks tersebut.

Tetapi kendati ada kesalahan-kesalahan semacam ini, subjektivisme tetap memberikan kontribusi yang berharga bagi hermeneutika Alkitab kaum injili. Yaitu, menunjukkan dengan tepat bahwa latar belakang kebudayaan dan pribadi kita, keterampilan, kesanggupan, kelemahan dan keterbatasan kita secara signifikan mempengaruhi pengertian kita tentang Alkitab. Dan ini menolong kita untuk melihat bahwa sebagaimana Roh Kudus memakai pandangan subjektif dari para penulis yang diinspirasi untuk menulis Alkitab, Ia memakai pandangan subjektif kita sendiri untuk menolong kita memahami dan menerapkan makna Alkitab di zaman kita.

**Alkitab selalu mendesak kita untuk berespons secara pribadi. Alkitab selalu memberi kita janji untuk dipercaya, peringatan untuk diikuti, perintah untuk ditaati. Maka selalu ada unsur respons pribadi kepada Firman Allah yang diminta dari kita. Allah sendiri sedang berbicara kepada kita di dalam Firman-Nya. Tetapi saya pikir penting bagi kita untuk menyadari bahwa kita tidak memulai penafsiran Alkitab dari situ, seakan-akan pertanyaan pertama yang terpenting adalah: “Bagaimanakah bagian ini mempengaruhi perasaan saya?” “Apa respons pribadi saya kepada bagian ini?” Kita perlu memahami apa yang dimaksudkan Alkitab di dalam konteks**

**aslinya sebelum kita dapat memperoleh maknanya secara keseluruhan bagi kita di dalam situasi kita pada masa kini, sehingga penting bagi kita untuk berusaha keras memahami makna Alkitab itu sendiri, dan tidak berhenti di situ karena kita ingin meneruskan kepada respons pribadi. Tetapi keduanya penting dalam proses menafsirkan Alkitab.**

— Dr. Philip Ryken

Pendekatan subjektif kepada makna dapat berbahaya bila kita dibiarkan tanpa standar untuk mengevaluasi berbagai penafsiran Alkitab. Fakta sederhananya ialah bahwa beberapa tafsiran Alkitab lebih baik daripada yang lainnya. Tetapi pendekatan subjektif kepada penafsiran Alkitab dapat juga membuka mata kita kepada bagaimana latar belakang, dan kepribadian, bahkan intuisi dan emosi kita sering mempengaruhi penafsiran kita terhadap Alkitab. Dan kesadaran akan pengaruh-pengaruh ini dapat menolong kita untuk menanganinya secara lebih efektif supaya kita dapat menafsirkan Alkitab dengan lebih bertanggung jawab.

Sesudah kita menelusuri pendekatan objektif dan subjektif kepada makna, mari kita mengalihkan perhatian kita kepada pendekatan dialogis.

---

## DIALOGIS

---

Dalam berbagai kesempatan, kita semua pernah berjumpa dengan orang yang memiliki pendapat yang sedemikian kuat tentang sesuatu sehingga mereka menekankan bahwa semua orang harus sepenuhnya menyetujui pendapat mereka. Banyak kali kita begitu saja mengikuti mereka untuk menghindari pertengkaran. Tetapi di waktu lainnya, isu yang dibahas sedemikian pentingnya sampai kita bersikeras untuk membahasnya lebih lanjut. Dalam percakapan yang baik seperti ini, kedua belah pihak akan berusaha sebaik mungkin untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas dan mendengarkan pihak lainnya dengan teliti. Dan mudah-mudahan, sementara percakapan berlanjut, akan muncul semacam konsensus. Selama beberapa dekade terakhir, jenis percakapan atau dialog ini telah menjadi model untuk menafsirkan semua sastra, termasuk Alkitab.

Kata “dialogis” merujuk kepada ide bahwa penafsiran melibatkan sejenis dialog atau diskusi antara pembaca dan teks. Ide dasarnya ialah bahwa teks memiliki makna objektif, tetapi bahwa makna objektif ini paling baik ditemukan melalui interaksi subjektif atau dialog antara pembaca dan teks. Kita melihat contoh dari dialog semacam ini dalam Mazmur 119:18, di mana pemazmur menyampaikan permohonan ini kepada Allah:

**Singkapkanlah mataku, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu (Mazmur 119:18).**

Dalam mazmur ini, Pemazmur sedang berbicara tentang bagaimana ia secara teratur merenungkan Alkitab. Dan ia menyatakan pandangan tentang penafsiran yang

pada dasarnya bersifat dialogis. Pertama, ia percaya bahwa makna objektif dapat ditemukan di dalam Taurat. Tetapi pada saat yang sama, ia menyadari bahwa ia memerlukan pengalaman subjektif yang membukakan mata untuk dapat memahami Taurat dengan benar.

Pemazmur tidak meminta Allah untuk menghilangkan pengaruh subjektifnya, tetapi untuk meningkatkan perspektif subjektifnya dengan menambah wawasannya. Dan seperti yang diperlihatkan oleh konteks yang lebih luas dari ayat ini, Pemazmur terus kembali kepada teks Taurat untuk menambah pengertiannya; ia mempertahankan dialog dengan Alkitab yang terus-menerus memajukan pemahamannya terhadap maknanya.

Penelusuran kita terhadap pendekatan dialogis kepada makna akan dimulai dengan cara yang sama seperti pembahasan kita terhadap pendekatan objektif dan subjektif. Pertama, kita akan melihat latar belakang filosofis dan kultural dari model dialogis. Dan kedua, kita akan membahas pengaruhnya pada hermeneutika Alkitab. Tetapi kemudian kita akan maju selangkah lebih jauh dengan menunjukkan perbandingan antara pendekatan objektif dan subjektif di satu pihak dan pengertian Alkitab menurut pendekatan dialogis di lain pihak. Mari kita mulai dengan melihat latar belakang dari pendekatan dialogis.

## LATAR BELAKANG

Dalam bidang hermeneutika filosofis, sifat dialogis dari penafsiran ditekankan oleh filsuf, teolog dan linguist Jerman, Friedrich Schleiermacher, yang hidup dari tahun 1768 sampai 1834. Ia menawarkan model penafsiran yang terkenal yang disebut “lingkaran hermeneutika”, yang melaluinya para penafsir berusaha untuk mengerti teks atau objek kompleks lainnya. Lingkaran itu dimulai ketika kita menjumpai sebuah objek dan mulai memprosesnya dalam pikiran kita. Kemudian kita kembali berulang kali untuk mengalami lebih banyak perjumpaan dengan objek itu dan memproses lebih banyak pengertian. Lingkaran hermeneutika Schleiermacher sering disebut oleh orang lain sebagai spiral hermeneutika, suatu gerakan melingkar di antara para penafsir dan objek studinya yang secara progresif bergerak menuju pengertian yang semakin bertambah.

Model dialogis juga telah muncul dalam sains. Filsuf sains abad dua puluh seperti Thomas Kuhn, yang hidup dari tahun 1922 sampai 1996, berargumen bahwa pengetahuan ilmiah berasal dari interaksi antara realitas objektif dan paradigma pemahaman yang kita bawa kepada penyelidikan ilmiah. Konsep dasar dari suatu paradigma adalah bahwa semua kepercayaan kita saling berhubungan. Semuanya tersusun membentuk sebuah struktur yang kompleks, masing-masing unsur mengukuhkan dan mempengaruhi unsur lainnya. Selama suatu kepercayaan baru tidak menantang paradigma kita, mudah bagi kita untuk menyesuaikan. Tetapi kita menolak kepercayaan baru yang mengancam struktur paradigma kita. Meskipun begitu, bila ada bukti yang cukup yang menunjukkan bahwa paradigma kita itu salah, maka hal itu dapat mendesak kita untuk berubah — terkadang dengan cara yang revolusioner yang menyebabkan kita berpikir ulang tentang segala sesuatu yang kita anggap telah kita ketahui. Tetapi di luar derajat perubahannya, selalu terjadi semacam dialog di antara paradigma mental kita dan pengalaman kita

dengan realitas objektif, yang terus-menerus membuat kita mengevaluasi kembali setiap kepercayaan kita dalam kaitannya dengan kepercayaan lainnya.

Mungkin model dialogis untuk hermeneutika yang paling berpengaruh di abad kedua puluh adalah model dari Hans-Georg Gadamer, yang hidup dari tahun 1900 sampai 2002. Gadamer berbicara tentang makna dalam sains, filsafat, teologi, seni dan sastra dalam artian peleburan dua cakrawala pemahaman. Dalam pemikiran Gadamer, cakrawala pemahaman adalah segala sesuatu yang dapat dilihat atau dimengerti dari perspektif tertentu. Dalam konteks hermeneutika, cakrawala pemahaman yang satu adalah cakrawala pemahaman teks. Cakrawala pemahaman tersebut akan mencakup semua perspektif yang diungkapkan dalam teks, dan kesimpulan yang sah yang dapat ditarik dari perspektif tersebut. Cakrawala pemahaman lainnya adalah cakrawala pemahaman pembaca. Cakrawala pemahaman ini akan mencakup semua perspektif, kepercayaan, perasaan, prasangka, dan sebagainya di dalam diri mereka. Dan kedua cakrawala pemahaman ini akan melebur ketika pembaca mulai menggabungkan aspek-aspek dari cakrawala pemahaman teks ke dalam cakrawala pemahaman mereka sendiri. Saat pembaca belajar dari teks, atau mengadopsi perspektif dari teks, cakrawala pemahaman mereka sendiri akan meluas dan mencakup unsur-unsur yang baru dari cakrawala pemahaman teks.

Kini sesudah kita melihat latar belakang dari model dialogis, mari kita alihkan perhatian pada pengaruhnya terhadap hermeneutika Alkitab.

## PENGARUH

Sesuai dengan tujuan kita dalam bagian ini, kita akan memfokuskan pembahasan kita pada beberapa penggunaan dari pendekatan dialogis kepada makna oleh kaum injili untuk meningkatkan kualitas dari penafsiran Alkitab mereka. Secara spesifik, kaum injili telah menekankan bahwa membaca Alkitab berbeda dengan berdialog dengan buku biasa, sebab tidak seperti buku biasa, Alkitab memiliki otoritas mutlak atas diri kita. Karena alasan ini, kita akan menyebut pendekatan injili kepada masalah ini sebagai dialog otoritas.

Dalam keadaan biasa, kebanyakan dari kita bercakap-cakap dengan berbagai macam orang. Dan percakapan ini membahas hal yang berbeda tergantung dari siapa yang terlibat. Ketika kita sedang mengobrol santai dengan teman-teman kita tentang sesuatu yang sama-sama kita pahami, kita berkomunikasi sebagai orang-orang yang setara. Percakapannya berlangsung bolak-balik, dan kita semua berusaha mendengarkan dan menghormati pandangan masing-masing. Tetapi ketika kita sedang membicarakan hal yang penting, seperti soal kesehatan kita atau mendidik anak, dan kita melakukannya dengan seseorang yang memiliki jauh lebih banyak pengetahuan dan keahlian daripada kita, maka adalah bijaksana jika kita menunjukkan sikap yang berbeda di dalam percakapan itu. Meskipun kita tahu bahwa para ahli mungkin saja salah, kita berusaha sebaik mungkin untuk memperhatikan apa yang mereka katakan. Tetapi coba bayangkan bahwa Anda sedang bercakap-cakap dengan seseorang yang Anda tahu tidak pernah melakukan kesalahan. Seseorang yang selalu benar. Anda tentunya akan melibatkan diri dalam percakapan itu dengan pertanyaan dan opini Anda, tetapi Anda akan berusaha

sebisa mungkin untuk memahami dan menerima segala sesuatu yang dikatakan oleh orang tersebut kepada Anda.

Dapat dikatakan, itulah yang terjadi dalam penafsiran Alkitab. Kita tidak mungkin menghampiri Alkitab tanpa pertanyaan dan pendapat kita, tetapi karena Alkitab tidak mengandung kesalahan (*infallible*), karena Alkitab selalu benar, maka kita berusaha sebisa mungkin untuk memahami dan menerima segala sesuatu yang dikatakannya kepada kita.

Menafsirkan Alkitab bagaikan berdialog dengan tokoh paling berotoritas yang dapat kita bayangkan, yaitu Allah sendiri. Penafsiran merupakan dialog karena melibatkan jenis percakapan “memberi dan menerima” antara pembaca dan Alkitab. Dari sisi pembaca dalam dialog itu, kita semua mendatangi Alkitab dengan banyak pertanyaan, prakonsepsi, latar belakang kebudayaan dan pengalaman pribadi. Dan setiap hal ini mempengaruhi apa yang kita mengerti dari Alkitab. Dari sisi Alkitab di dalam dialog tersebut, Allah terus-menerus berbicara kepada kita melalui Firman-Nya, kadang-kadang Ia meneguhkan apa yang kita percayai, dan kadang-kadang Ia mengoreksinya.

**Latar belakang saya — pengalaman-pengalaman saya dari masa lalu dan seterusnya — itulah yang saya miliki ketika saya membaca Alkitab; secara natural saya menafsirkan Alkitab dan merenungkannya di dalam kerangka semuanya itu. Intinya ialah bahwa ketika saya menghampiri Alkitab, saya datang dengan kesadaran bahwa saya melakukannya, jelas sekali itulah yang memampukan saya untuk mendengarkan Alkitab, latar belakang saya dan seterusnya. Tetapi saya datang dengan niat penuh untuk menundukkan semua itu kepada Alkitab. Saya datang dengan rendah hati di hadapan Alkitab, dengan membawa pengalaman-pengalaman pribadi saya. Ya, itu memampukan saya untuk memahami teks, tetapi saya menaklukkan kembali semuanya itu, dan bertanya, “Baiklah, apakah respons saya itu benar? Apakah Alkitab meneguhkan atau mengoreksi makna yang saya pikirkan? Jadi saya terus-menerus kembali dan memperhatikan teks itu, mendengarkan teks itu, menanti di hadapan teks itu, memahami teks Alkitab, melihatnya di dalam konteksnya yang lebih luas untuk melihat apakah respons saya perlu diubah untuk disesuaikan dengan teks Alkitab, dengan apa yang Allah katakan. Dan tentu saja, pada waktu pengertian saya semakin sesuai dengan Alkitab, maka saya akan semakin mengerti Alkitab. Semakin saya mengerti Alkitab, maka saya semakin mampu untuk membawa respons saya kepada Alkitab dan membiarkan Alkitab untuk membentuknya.**

— Dr. Gary Cockerill

Ketika kita tunduk kepada otoritas Alkitab, kita berharap untuk menerima hikmat, pengajaran, dan dorongan/kekuatan darinya. Kita percaya bahwa Roh, menurut kerelaan-Nya, dapat menerangi kita untuk dapat semakin jelas memahami makna yang sesungguhnya dari Alkitab, dan memampukan kita untuk menerapkannya dengan lebih



setia dalam kehidupan kita. Jadi, semakin banyak kita membaca dan menafsirkan Alkitab dengan bertanggung jawab, semakin besar pula harapan kita bahwa pengertian kita itu benar — dan karunia kita dapat semakin dikuatkan, pemikiran kita ditantang, latar belakang kebudayaan kita dievaluasi dan pengalaman pribadi kita diubah.

**Hal yang sangat menentukan bagi kita adalah ketundukan kita kepada otoritas Alkitab sebab dengan begitu kita mencerminkan kecenderungan hati kita untuk tunduk kepada otoritas Allah. Sebagai Firman Allah itu sendiri, maka ketundukan kita atau ketidaktundukan kita kepada otoritas Alkitab itu menyingkapkan sikap kita terhadap Allah sendiri. Jadi kita harus berhati-hati untuk tidak menghampiri Alkitab untuk menjadi hakim atas Alkitab, tetapi kita harus menempatkan diri di bawah otoritas Alkitab, sebab kita terutama berada di bawah otoritas Allah.**

— Dr. Robert G. Lister

Sesudah membahas latar belakang dari model dialogis dan pengaruhnya pada hermeneutika Alkitab, mari kita melihat perbandingan antara pendekatan dialogis kepada makna dengan pendekatan objektif dan subjektif.

## PERBANDINGAN

Pendekatan objektif dan subjektif kepada makna saling bertentangan dalam beberapa hal yang mendasar, tetapi keduanya memiliki persamaan yang sangat penting. Di dalam ekstremnya, kedua model itu pada akhirnya menjadikan otoritas dari para penafsir setara dengan atau bahkan melebihi otoritas Alkitab sendiri. Objektivisme cenderung meninggikan keterandalan dari pandangan kita yang rasional dan objektif secara ilmiah. Subjektivisme cenderung meninggikan keterandalan dari intuisi dan pendapat kita. Tetapi di dalam kedua posisi ini hasilnya sama: Kita menempatkan diri sebagai orang yang menilai Alkitab. Jadi, meskipun kedua pendekatan ini menawarkan beberapa wawasan yang berguna, tetapi model dialogis menolong kita untuk secara memadai menyikapi kelemahan kita sendiri dan otoritas ilahi Alkitab.

Dalam pelajaran ini, kita terutama membahas pendekatan dialog otoritas yang injili terhadap makna dan bukan pendekatan dialogis secara keseluruhan. Jadi, perbandingan kita akan difokuskan kepada perbandingan antara model dialog otoritas dan model objektif, dan kedua pada perbandingan antara model dialog otoritas dan model subjektif. Mari kita mulai dengan pendekatan dialog otoritas dan pendekatan objektif.

### Dialog Otoritas dan Objektif

Seperti model objektif, model dialog otoritas mengakui bahwa kebenaran objektif dapat ditemukan dalam teks Alkitab. Alkitab adalah firman dan wahyu Allah bagi kita, dan segala sesuatu yang dikatakannya itu benar secara objektif dan memiliki makna. Dan

metode penafsiran dapat menolong kita untuk memahami wahyu ini sejauh metodenya itu sesuai dengan standar Alkitab. Seperti yang dikatakan Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 2:15:

**Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu dan yang secara tepat memperlakukan perkataan kebenaran itu (2 Timotius 2:15, diterjemahkan dari NIV).**

Di sini, Paulus menunjukkan bahwa ada cara yang tepat untuk memperlakukan firman kebenaran. Dan secara signifikan, ia membandingkan cara yang tepat ini dengan kerja keras dari seorang pekerja. Yang ia maksudkan adalah bahwa membaca Alkitab menuntut studi yang teliti dan metodologi yang bertanggungjawab. Metode-metode itu sendiri tidaklah cukup. Tetapi metode tetap merupakan bagian penting dalam penafsiran yang bertanggung jawab.

Meskipun model dialog otoritas juga memiliki wawasan yang bermanfaat seperti objektivisme hermeneutika, model ini juga menghindari beberapa bahaya serius yang diasosiasikan dengan ekstremitas objektivisme. Model ini menolong kita untuk menghindari pemikiran yang berbahaya bahwa setiap kita dapat menjadi sepenuhnya objektif ketika kita mendekati Alkitab. Dan lebih dari ini, pendekatan dialog otoritas menolong kita untuk mengingat bahwa penilaian yang rasional dan ilmiah harus selalu dinilai berdasarkan ketundukan kepada otoritas Alkitab.

Sesudah melihat bagaimana pendekatan dialog otoritas dibandingkan dengan model objektif, mari beralih kepada perbandingan antara dialog otoritas dan model subjektif.

## **Dialog Otoritas dan Subjektif**

Sebagaimana model dialog otoritas dalam beberapa hal mirip dengan model objektif, model ini juga mirip dengan model subjektif. Pendekatan ini mengakui bahwa kita semua datang kepada Alkitab dengan perspektif dan kepercayaan yang mempengaruhi cara kita menafsirkan bagian-bagian Alkitab. Terlebih lagi, pendekatan ini sependapat dengan Alkitab dan subjektivisme bahwa masukan pribadi dan subjektif yang kita bawa ke dalam penafsiran itu bernilai.

Alkitab berulang kali menekankan ide-ide yang juga subjektif, seperti dalam Mazmur 119 di mana dibicarakan tentang merenungkan Taurat Allah, mencari kebenaran Allah dengan segenap hati kita, memohon agar mata kita dicelikkan untuk melihat apa yang Allah nyatakan dalam Alkitab, mendekati Alkitab dengan sikap sukacita dan ketaatan, mengasihi Taurat sebab Taurat adalah pemberian yang baik dari Allah, berikrar untuk menaati Alkitab, dan masih banyak lagi aspek subjektif dari dialog kita dengan Firman Allah yang berotoritas. Sebagai satu contoh, dengarkan Mazmur 119:97 berikut:

**Betapa kucintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari (Mazmur 119:97).**

Dalam ayat ini, pemazmur menunjukkan bahwa kasih pribadinya kepada Taurat Allah berdampak pada studi dan pengertiannya mengenai Alkitab. Dan ia menulis tentang merenungkan Alkitab — sebuah praktik subjektif yang bukan merupakan bagian dari metodologi yang ketat — yang menunjukkan bahwa ia merenungkan firman Allah secara pribadi dan mungkin ia bahkan menantikan Roh Kudus untuk meneranginya.

Tetapi meskipun pendekatan dialog otoritas memiliki persamaan-persamaan ini dengan model subjektif, ada juga beberapa perbedaan yang penting di antara keduanya. Sebagai contoh, tidak seperti sebagian penganut subjektivisme, model dialog otoritas memperingatkan bahwa jika kita tidak menundukkan subjektivitas kita kepada otoritas Alkitab, penafsiran kita terhadap Alkitab akan sangat terhambat. Dan ini diteguhkan oleh Alkitab sendiri, dalam bagian seperti 2 Petrus 3:16, di mana Petrus berbicara tentang tulisan Paulus demikian:

**Hal itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkara ini. Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain (2 Petrus 3:16).**

Petrus mengakui bahwa beberapa hal dalam surat-surat Paulus “sukar dimengerti.” Tetapi ia juga berkata bahwa sebagian pembaca gagal untuk mengatasi kesulitan ini karena mereka tidak memahaminya dan tidak teguh imannya. Dan sebagai akibat dari kegagalan-kegagalan subjektif ini, mereka membaca tanpa ketundukan, dan memutarbalikkan makna tulisan Paulus.

Seperti yang ditunjukkan oleh model dialog otoritas kita, menyelidiki Alkitab adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup, yang di dalamnya Alkitab mengubah kita dan membuat kita bertumbuh dan mencapai kedewasaan di dalam iman Kristen kita. Saat kita mencapai kedewasaan — dengan asumsi bahwa kita menggunakan metode penafsiran yang alkitabiah secara bertanggung jawab — model dialog otoritas akan semakin menambah pengertian kita tentang makna objektif Alkitab. Hal ini selanjutnya menghasilkan pertumbuhan pribadi dan subjektif lebih lanjut, dan prosesnya terus berlangsung. Dengan cara ini, dialog kita dengan Alkitab dapat dipahami sebagai spiral yang berulang kali mengitari teks yang berotoritas dan pembacanya. Sasaran dari keterlibatan kita dalam spiral ini adalah untuk bergerak semakin lama semakin dekat kepada makna dari teks Alkitab. Jika hal ini berjalan dengan baik, semakin banyak lingkaran yang diciptakan oleh spiral ini, maka spiral itu menjadi semakin erat melingkari makna yang sejati dari Alkitab.

Lalu apa yang membuat dialog ini berhasil? Seperti telah kita bahas, ini tentunya menuntut kerja keras kita. Tetapi usaha kita sia-sia kecuali Roh Kudus Allah membawa kita kepada pengertian dan penerapan Alkitab yang lebih baik lagi. Oleh karena pekerjaan Roh, kita dapat berharap bahwa ketika kita dengan tulus menundukkan diri kepada Dia dan firman-Nya, kemampuan kita untuk menafsirkan Alkitab akan bertambah.

**Anda mendekati Alkitab dengan *worldview* Anda sendiri dan hipotesis Anda sendiri — cara untuk memahaminya — tetapi jika Anda terus berinteraksi dengan teks dengan sikap doa, maka teks itu akan memimpin Anda dalam pusran untuk mendekat dan lebih memahami makna yang sesungguhnya dari teks itu. Jadi maksudnya atau intinya ialah, semakin Anda berinteraksi dengan teks itu sendiri dengan sikap doa, maka teks itu akan semakin mempengaruhi pandangan dan pengertian Anda, dan Anda akan semakin dekat untuk memahami makna yang sesungguhnya dari Allah yang hidup di dalam teks itu.**

— Dr. P. J. Buys

---

## KESIMPULAN

---

Dalam pelajaran ini, kita telah menyelidiki berbagai pendekatan kepada makna yang telah digunakan oleh para penafsir selama berabad-abad. Kita telah melihat pendekatan objektif yang cenderung menemukan makna hanya di dalam Alkitab itu sendiri, pendekatan subjektif yang cenderung menemukan makna Alkitab di dalam perspektif pembacanya, dan pendekatan dialogis — khususnya pendekatan dialog otoritas, yang berkata bahwa pembaca memperoleh makna melalui interaksi mereka dengan teks Alkitab yang berotoritas.

Dalam berbagai kesempatan, kita semua pernah menjumpai orang-orang yang jatuh ke dalam ekstrem-ekstrem objektivisme dan subjektivisme. Tidak satu pun dari pendekatan tersebut yang memadai untuk memahami dan menerapkan Alkitab. Kita harus selalu ingat bahwa perspektif kita yang bercacat dan subjektif itu terus-menerus mempengaruhi pengertian kita tentang apa yang Alkitab maksudkan. Tetapi pada saat yang sama, kita harus selalu berjuang dengan iman yang teguh untuk mendengarkan dan menundukkan diri kita kepada apa yang Alkitab maksudkan. Saat Roh Kudus memberkati usaha kita untuk berinteraksi dengan Alkitab dengan metode dialog otoritas yang seperti ini, kita akan mampu untuk melangkah maju kepada penafsiran Alkitab yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.